

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada Periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK) adalah periode masa keemasan anak (*Golden age*) ini diawali saat masa janin hingga usia 2 tahun (Habsad et al., 2024). Bahasa anak berkembang secara signifikan dari usia 0-7 tahun melalui beberapa tahapan perkembangan bahasa yang disesuaikan dengan usia anak. Pada anak usia enam tahun akan lebih matang dalam memahami bahasa komunikasi lisan dan sebuah instruksi non-verbal. Pemahaman komunikasi lisan dan instruksi non-verbal ini disebut sebagai perkembangan sintaksis dan pragmatis pada anak. Bahasa (*language*) dan bicara (*speech*) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Ashari et al., 2023).

Peningkatan perkembangan pendidikan pada anak usia dini merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya meraih Indonesia Emas 2045 adalah cita-cita besar bangsa untuk mencapai kemajuan di masa depan. Generasi muda akan menjadi pilar utama, pemimpin masa depan, dan pengarah perkembangan negara. Oleh karena itu, penting untuk mempersiapkan generasi penerus agar siap menyongsong Indonesia Emas 2045. (Hairuddin Cikka, M. Jen Ismail, Zaifullah, M. Iksan Kahar, 2024).

Gangguan perkembangan yang terjadi pada anak masih tergolong tinggi. *World Health Organization* (WHO) melaporkan negara Indonesia masuk urutan ketiga dengan prevalensi tertinggi pada Asia Tenggara dengan gangguan perkembangan dan pertumbuhan sebesar 28,7%. Anak usia dibawah 5 tahun lebih dari 200 juta didunia tidak terpenuhi potensi perkembangannya dan sebagian besar tinggal di benua Afrika dan Asia. Masalah yang timbul pada perkembangannya seperti autisme, berbahasa, perilaku, hiperaktif yang semakin meningkat, dan keterlambatan motorik (Habsad et al., 2024).

Keterlambatan bicara termasuk gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan sehingga harus segera ditangani. Prevalensi gejala keterlambatan bicara atau bahasa pada anak di Indonesia yaitu 5-10% (Habsad et al., 2024).

Menurut Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 1 ayat 1 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Ayat 2. Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Ayat 3. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah

dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga (Kemenkes, 2014).

*Speech delay* termasuk gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan sehingga harus segera ditangani. (Saputra, 2020). Anak usia dini yang berada pada rentang usia 3 sampai 5 tahun memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda, ada yang mengalami terlambat bicara (*speech delay*), dimana kemampuan fokus pendek, kemampuan merespon pertanyaan dengan cepat ataupun sebaliknya, belum mampu memahami perintah, karena semua hal itu sebagai pertanda bahwa setiap anak tumbuh kembang mengikuti kehidupannya masing-masing (Rista Angraeni, 2024).

Faktor yang mempengaruhi terlambat bicara (*speech delay*) yaitu faktor internal berupa genetika, kecacatan fisik, premature, dan jenis kelamin.. Sedangkan untuk faktor eksternal yang mempengaruhi anak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah urutan/jumlah anak, pendidikan ibu, status ekonomi, fungsi keluarga, serta bilingual (Sofiyah et al., 2024).

Adapun anak yang mengidap *speech delay* dikarenakan terlalu sering menonton sehingga tidak menstimulus anak untuk berbicara dan hanya membuat anak untuk mendengarkan atau menonton saja dari pada aktif berbicara. Tetapi dalam penanganan *speech delay* dapat dilakukan melalui terapi wicara yang melibatkan keseimbangan dan motorik kasar anak (Andi Filsah Muslimat, Lukman, 2020). Selain itu juga anak yang mengalami keterlambatan bicara harus selalu dirangsang berbahasa dengan berbagai cara untuk terus melatih komunikasi anak (Puspita et al., 2019).

Menurut (Sofiyah et al., 2024), orang tua berperan untuk mendidik dan mendampingi anak dari lahir sampai dewasa. Setiap orang tua perlu memahami pola asuh agar dapat mengasuh dan membesarkan anak dengan baik. Pola asuh demokratis memungkinkan anak untuk berinteraksi secara baik dengan orang tuanya dan memaksa orang tua untuk menerapkan tuntutan sesuai dengan perkembangan anak dan membimbing anak sesuai kebutuhan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun didapatkan ada 5 orang keluarga yang memiliki anak *Speech delay*, salah satunya seorang anak Laki-laki F yang sekarang umurnya sembilan tahun. F sedari kecil memang tidak berbicara tetapi dia mengerti apa yang orang lain bicarakan saat mengajaknya ngobrol. Hal itulah mungkin yang membuat orang tua F menganggap bahwa F tidak mengalami hambatan apapun. Tetapi jika dilihat-lihat lagi sampai umur F sembilan tahun, F belum sepenuhnya lancar berbicara seperti, ketika dia berbicara terlalu cepat maka semua bahasa yang dia sebutkan semakin tidak jelas.

Dalam penelitian ini peran orang tua juga sangat penting terhadap perkembangan anak yang mengalami *speech delay* maka dari itu peneliti ingin melihat pengalaman keluarga dalam perawatan anak *speech delay* di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana nutrisi yang diberikan keluarga dalam perawatan anak yang mengalami *speech delay* di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun?.
- b. Bagaimana sumber informasi dari pengalaman keluarga terhadap anak yang mengalami *speech delay* di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun?.
- c. Bagaimana penanganan yang diberikan keluarga untuk anak *speech delay* di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun?.
- d. Apakah faktor-faktor penyebab anak *speech delay* di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk dapat mengetahui pengalaman keluarga dalam perawatan pada anak yang mengalami *speech delay* di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengeksplorasi nutrisi yang diberikan keluarga dalam perawatan anak yang mengalami *speech delay* di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun.
- b. Untuk mengidentifikasi sumber informasi dari pengalaman keluarga terhadap anak yang mengalami *speech delay* di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun.

- c. Untuk mengeksplorasi penanganan yang diberikan keluarga untuk anak *speech delay* di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun.
- d. Untuk mengeksplorasi faktor-faktor penyebab anak *speech delay* di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1) Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang objektif mengenai pengalaman keluarga dalam perawatan anak *speech delay* dan juga berguna untuk pemahaman serta pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai kajian karya Ilmiah.

##### **2) Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Partisipan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan berbagai macam faktor yang dapat menghambat perkembangan anak. Terutama faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) sehingga dapat diminimalisir agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan normal.

###### **2. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan pihak Wilayah Kerja Puskesmas Terjun sebagai referensi dan bahan untuk memberikan informasi dan pendidikan khususnya tentang pengalaman keluarga dalam perawatan anak *speech delay* di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun.

### 3. Bagi Institusi Kebidanan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kepustakaan bagi yang membutuhkan acuan perbandingan untuk menambah referensi di Prodi S1 Kebidanan Universitas Imelda Medan.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini khususnya di Jurusan S1 Kebidanan Universitas Imelda Medan.

## **E. Ruang lingkup**

### 1. Ruang lingkup materi

Ruang lingkup materi ini adalah pengalaman keluarga dalam perawatan anak *speech delay*.

### 2. Ruang lingkup informan

Lingkup informan penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak *speech delay* di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun.

### 3. Ruang lingkup waktu

Waktu penelitian dilaksanakan mulai penyusunan proposal sampai ujian skripsi yaitu Juli sampai Agustus.

### 4. Ruang lingkup tempat

Tempat penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun mengenai pengalaman keluarga dalam perawatan anak *speech delay*.

## F. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Tempat Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian	Penulis	Tahun Publikasi
1	Diagnosis and clinical characteristics of children with speech delay	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil diagnosis, karakteristik, dan faktor-faktor yang terkait dengan keterlambatan bicara pada anak-anak yang berkunjung ke poliklinik psikiatri anak.	Kuantitatif	Turki	152 pasien dengan keterlambatan bicara	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 152 peserta, 78,9% (n=120) adalah laki-laki dengan rata-rata usia 34,6±8,2 bulan. Beberapa temuan kunci dari penelitian ini meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Paparan Layar: 55,9% peserta terpapar layar lebih dari satu jam sehari.</li> <li>2. Riwayat Keluarga: 36,2% peserta memiliki riwayat keluarga dengan keterlambatan bicara.</li> <li>3. Psikopatologi: 28,9% peserta menunjukkan adanya psikopatologi pada orang tua.</li> <li>4. Diagnosis: Dari anak-anak dengan keterlambatan bicara, 36,2% didiagnosis dengan gangguan spektrum autisme (ASD), 27,0% dengan kekurangan stimulus (SD), 20,4% dengan keterlambatan perkembangan kognitif (CDD), dan 16,4% dengan gangguan bahasa (LD) .</li> </ol> <p>Penelitian ini juga menemukan bahwa riwayat keluarga yang mengalami keterlambatan bicara lebih tinggi pada kelompok yang</p>	Arzu Demir <sup>1</sup> Caliskan Özlem	2021

						didagnosis dengan ASD dan SD, serta adanya penyakit medis kronis yang lebih tinggi pada kelompok CDD dan ASD		
2	Speech and language difficulties in Huntington's disease: A qualitative study of patients' and professional caregivers' experiences	Untuk menguji pengalaman terkait komunikasi pasien dan perawat profesional. Pengalaman dengan terapi wicara dan penggunaan alat bantu komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC) juga diselidiki	Kualitatif	Norwegia	Pasien dan perawat profesional	Kebanyakan individu dengan HD sadar mengalami kesulitan komunikasi, kesulitan dalam memahami orang lain serta untuk dipahami. Hal ini dibenarkan oleh perawat profesional, yang juga mengangkat masalah etika yang dihadapi ketika pasien kesulitan berkomunikasi. Kedua kelompok berbicara tentang faktor eksternal (seperti kebisingan atau lingkungan sosial yang ramai) yang mengganggu komunikasi, dan berbagi rekomendasi tentang bagaimana orang pada umumnya, dan terapis wicara dan bahasa (SLT) pada khususnya, dapat mengoptimalkan komunikasi. Sangat sedikit pasien yang menerima informasi tentang alat bantu komunikasi, dan tidak ada yang menggunakan AAC. Pengasuh profesional menggaris bawahi pentingnya kolaborasi interdisipliner, termasuk SLT, untuk mengoptimalkan perawatan.	Thea Nygaard Grimstvedt, Jeanette Ullmann Miller, Marleen Regina van Walsem dan Kristin J. Billaud Feragen	2021
3	Telepractice in Speech–Language Therapy: The Use of Online Technologies for Parent Training and Coaching	Untuk mendeskripsikan kerangka pelatihan dan pembinaan orang tua yang dapat digunakan untuk menggabungkan strategi yang digunakan SLP (ahli patologi wicara-bahasa) selama pelayanan langsung kepada anak-anak ke dalam dukungan yang digunakan orang tua selama kegiatan berbasis rumah bersama anak-anak mereka. Dengan memasukkan	Kualitatif	New York	Orang tua, anak-anak	"Telepraktik dalam Gangguan Komunikasi" mencakup efektivitas pelatihan dan pembinaan orang tua dalam menghasilkan hasil positif bagi orang tua dan anak-anak mereka. Beberapa hasil yang dicapai melalui pelatihan dan pembinaan orang tua meliputi peningkatan kepercayaan diri orang tua dalam mendukung anak-	Melinda R. Snodgrass, PhD <sup>1</sup> Moon Y. Chung, MS <sup>2</sup> , Maysoon F. Biller, MA, CCC-SLP <sup>3</sup> , Katie E. Appel, BS <sup>4</sup> , Hedda Meadan, PhD, BCBA-D <sup>2</sup> dan James W. Halle,	2017

		<p>pelatihan dan pembinaan orang tua ke dalam pemberian layanan, SLP dapat lebih mudah menggunakan tele-praktik sebagai sarana untuk memberikan layanan kepada anak-anak dengan gangguan komunikasi yang mungkin tidak dapat berpartisipasi dalam terapi langsung terapis anak melalui telepraktik.</p>				<p>anak mereka, peningkatan bahasa ekspresif anak-anak, dan peningkatan inisiasi komunikasi anak-anak.</p>	PhD2
4	<p>Early Media Overexposure Syndrome Must Be Suspected in Toddlers Who Display Speech Delay With Autism-Like Symptoms</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kasus klinis dan mengusulkan paparan berlebihan pada media dini sebagai faktor risiko potensial untuk keterlambatan perkembangan komunikasi dan interaksi sosial pada anak-anak.</p>	Kualitatif	Prancis	<p>Seorang anak laki-laki berusia 25 bulan yang dikonsultasikan ke dokter anak</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghapusan paparan media dan layar pada anak-anak yang awalnya didiagnosis dengan gangguan spektrum autisme telah membantu memperbaiki gejala yang menyerupai autisme. Setelah intervensi dengan menghentikan paparan layar dan media serta meningkatkan aktivitas di luar ruangan dan interaksi sosial, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam bahasa, perilaku, dan kemampuan bermain. Studi juga menunjukkan bahwa paparan layar yang berlebihan pada anak-anak dapat berdampak negatif pada fungsi sosial-emosional, atensi, dan kognitif mereka, serta dapat menyebabkan keterlambatan bicara dengan gejala mirip autisme. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membatasi waktu anak menatap layar dan memperhatikan kualitas konten yang mereka tonton, serta bagi dokter anak untuk secara sistematis bertanya kepada orang tua tentang paparan layar dan memperhatikan gejala yang mirip autisme. Solusi yang disarankan adalah menghentikan total paparan media dan layar pada anak-anak untuk mencegah</p>	<p>Sylvie Dieu-Osika, 2020 MD1, Marie-Claude Bossière, MD2, Eric Osika, MD3</p>

						sindrom "Early Media Overexposure" dan gejala neurobehavioral yang meniru autisme pada anak-anak yang terpapar media pada masa awal perkembangannya.	
5	KID WITH SPEECH DELAY AND LANGUAGE COMPETENCE EMPIRIC SOLUTION	Tujuan dari makalah ini adalah untuk mendemonstrasikan struktur bahasa, kondisi anak dan contoh-contoh yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara.	Kualitatif	Leipaja, Latvia	Anak, Orang Tua, Guru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dalam mengajar anak-anak dengan keterlambatan bicara dan kompetensi bahasa sangat penting. Penekanan pada rutinitas, struktur kalimat bahasa, komunikasi yang tepat, dan konsistensi dalam pengajaran memiliki dampak positif pada perkembangan anak-anak tersebut. Penggunaan Diet GAPS dan probiotik juga disarankan untuk membantu dalam pengembangan anak-anak. Dengan pendekatan yang tepat, kemajuan dalam pengembangan anak-anak dan integrasi mereka dalam masyarakat dapat terlihat dalam rentang waktu beberapa bulan hingga dua tahun. Penekanan pada konsistensi, ketepatan, dan penggunaan struktur berbicara yang sama setiap hari juga menjadi faktor penting dalam pengajaran anak-anak dengan keterlambatan bicara.	Ieva Kudina, Dace Ratniece 2016
6	Guiding Mothers About Early Detection and Addressing Speech Delay and Disorders Among Children in a Rural Setup	Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi dan memberdayakan para ibu di pedesaan terkait deteksi dini dan penanganan keterlambatan bicara serta gangguan berbicara pada anak-anak mereka.	Kualitatif	India	Sampel penelitian ini terdiri dari para ibu dan anak yang berasal dari lingkungan pedesaan dan mengunjungi fasilitas kesehatan	Secara keseluruhan, hasil penelitian bahwa membimbing dan memberdayakan ibu di masyarakat pedesaan sangat penting dalam memastikan identifikasi tepat waktu dan manajemen kesulitan bicara yang efektif pada anak-anak, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan	Akshaya Narasimman , Sunita Vagha , Akshat K. Kashyap 2023

					tersebut.	hasil dan kualitas perawatan untuk keluarga-keluarga ini		
7	A Boy with Microdeleciias 21q21.1 indicates speech delay, Spastic Diplegia, and MRI Abnormalities: Original Case Report	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pemahaman tentang karakteristik klinis dan manifestasi sindrom penghapusan kromosom 21q melalui pelaporan dan diskusi kasus klinis yang jarang terjadi.	Kualitatif	Italia	1 anak laki-laki dengan mikrodelesi 21q21.1	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kasus anak laki-laki dengan mikrodelesi 21q21.1 menunjukkan keterlambatan perkembangan psikomotorik, keterlambatan bicara, diplegia spastik, dan kelainan otak. Anomali serebral yang diamati mungkin disebabkan oleh penghapusan 21q selama proses perkembangan saraf. Analisis genetik menunjukkan adanya penghapusan gen yang terkait dengan gangguan perkembangan saraf, termasuk miRNA MIR548X yang memiliki target gen BTG3 dan C21orf91. Fenotipe yang muncul dari kasus ini sangat heterogen, mulai dari normal hingga berbagai gangguan klinis seperti keterlambatan bicara, gangguan interaksi sosial, dan gangguan pergerakan. Anak tersebut juga memiliki plagiocephaly simetris kongenital. Selain itu, beberapa gen yang terkait dengan sindrom penghapusan kromosom 21q, seperti NCAM2, GRIK1, dan BTG3, dapat menyebabkan gangguan perilaku, skizofrenia, gangguan kecemasan, dan epilepsi. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami kompleksitas diagnostik sindrom ini dan dampak hilangnya miRNA terkait dengan perkembangan saraf pada interaksi sosial dan neurogenesis	Piero Pavone <sup>1,4</sup> , Raffaele Falsaperla <sup>2,3</sup> , Martino Ruggieri <sup>1</sup> , Simona Domenica Marino <sup>3</sup>	2023
8	Screening for language and speech delay in children under five years	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas skrining universal untuk keterlambatan bahasa	Kualitatif	Spanyol	Anak di bawah usia 5 tahun	Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji coba yang dirancang dengan baik diperlukan untuk	Sophie Julien	2021

---

dan bicara pada anak di bawah usia 5 tahun, serta untuk menyelidiki manfaat dan potensi bahaya dari skrining dan intervensi terhadap keterlambatan bicara dan bahasa pada anak kecil. Penelitian juga bertujuan untuk mengevaluasi akurasi alat skrining, efektivitas intervensi dini, dan dampak dari skrining dan intervensi terhadap hasil jangka pendek dan panjang bagi anak-anak dengan masalah bicara dan bahasa.

mengevaluasi alat skrining yang paling akurat dalam mengidentifikasi keterlambatan bahasa dan bicara pada anak kecil. Studi juga menyoroti bahwa efektivitas skrining universal untuk keterlambatan bahasa dan bicara pada anak di bawah usia 5 tahun masih perlu diteliti lebih lanjut, karena belum ada bukti yang cukup mengenai manfaatnya pada anak yang terdeteksi melalui skrining tanpa kekhawatiran khusus sebelumnya. Meskipun intervensi dini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil bagi anak-anak dengan masalah bicara dan bahasa, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas intervensi tersebut. Selain itu, skrining perkembangan saraf pada balita belum terbukti efektif dalam mengidentifikasi keterlambatan bicara dan bahasa, namun intervensi terhadap keterlambatan tersebut telah menunjukkan efek positif. Penelitian juga menyoroti pentingnya skrining dini untuk identifikasi gangguan bahasa pada anak-anak, serta perlunya intervensi yang tepat untuk hasil yang lebih baik. Organisasi Kesehatan Dunia sedang mengembangkan rekomendasi baru untuk layanan kesehatan primer anak-anak di Eropa terkait dengan skrining bahasa dan bicara. Penelitian terus dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas skrining dan intervensi terhadap gangguan bahasa pada anak-anak.

---

9	Analisis Speech Delay pada Anak Usia 6 Tahun (Studi Kasus Di TK Aisyah 5 Parepare)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis speech delay pada anak usia 6 tahun (Studi Kasus di TK Aisyah 5 Parepare).	Kualitatif	Indonesia	Subjek dari penelitian ini berinisial AN yang sekarang telah berusia 6 tahun dan berada di kelas B dengan jumlah siswa di kelas AN sebanyak 30 orang siswa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mengalami speech delay disebabkan oleh step pada usia satu tahun hingga dua tahun, dan kembali mengalami step pada usia empat sampai lima tahun. Setelah mulai sekolah di TK Aisyah 5 Parepare, anak tidak lagi mengalami step.</li> <li>2. Step pada anak dapat berdampak pada perkembangan kognitif dan dapat menyebabkan gangguan fungsi kognitif. Orang tua harus memberikan tindakan yang tepat ketika anak mengalami step. Pengetahuan ibu tentang kejang demam mempengaruhi penatalaksanaan step.</li> <li>3. Speech delay pada anak juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti gangguan pendengaran, kecacatan intelektual, gangguan spektrum autis, masalah bicara fisik, atau mutisme selektif. Salah satu penyebab speech delay pada seorang anak adalah step (kejang demam) yang dialami oleh anak tersebut pada usia satu hingga lima tahun. Step adalah bangkitan kejang yang terjadi</li> </ol>	Novita Ashari <sup>1</sup> , 2023 Nurul Fadilah Misbar <sup>2</sup> , Nurzhafirah <sup>3</sup> , Astira Rading <sup>4</sup> , Astiara Amalia Sari <sup>5</sup> , Muftihatul Khaeriyah Syukri <sup>6</sup> , Suryanita Zyaniah <sup>7</sup> , Mutia <sup>8</sup>
---	--	---	------------	-----------	---	---	--

						<p>karena kenaikan suhu tubuh. Kejang demam dapat terbagi menjadi sederhana dan kompleks, tergantung pada durasi dan frekuensi kejang.</p> <p>4. Permasalahan perkembangan bicara dapat berdampak pada anak, terutama pada bidang akademik dan sosial. Orang tua harus tetap tenang dan melakukan langkah-langkah yang tepat saat anak mengalami step. Metode pembelajaran seperti bernyanyi dapat membantu anak aktif berkomunikasi.</p>	
10	HUBUNGAN PENGETAHUAN, POLA ASUH ORANG TUA DAN DURASI PAPARAN GADGET DENGAN KEJADIAN SPEECH DELAY (KETERLAMBATAN BERBICARA) PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 3-6 TAHUN DI KLINIK IKHLAS MEDIKA 2 TAHUN 2023	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pola asuh orang tua dan durasi paparan gadget dengan kejadian speech delay pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di klinik ikhlas medika 2.	Kuantitatif	Indonesia	Ibu yang mempunyai anak usia 3-6 tahun yang mengalami keterlambatan bicara di klinik ikhlas medika 2 di bulan agustus sebanyak 25 orang	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan p value= 0.002 ( $p<0.05$ ), ada hubungan antara pola asuh dengan p value=0.001 ( $p<0.05$ ), ada hubungan antara durasi paparan gadget dengan p value=0.000 ( $p<0.05$ ) dengan kejadian speech delay pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di klinik ikhlas medika 2. Pengetahuan dan pola asuh orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak menjadi sangat penting, mengingat usia 3-6 tahun termasuk dalam masa the golden age dimana masa ini merupakan periode perkembangan yang sangat sensitif karena akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.	Iyah Sofiyah <sup>1</sup> , Ns. 2024 Susaldi <sup>2</sup> , Nurwita Trisna Sumanti <sup>3</sup>